

Fenomena Kelesuan Akademik

Akhir-akhir ini muncul kritik tajam terhadap perguruan tinggi Islam, dilontarkan oleh sementara orang bahwa telah terjadi kemandekan pemikiran keilmuan dan keagamaan dari lembaga ini. Ilmu di PTAI sudah mandek, katanya. Buktinya, akhir-akhir ini tak muncul pemikiran cerdas dari sana. PTAI sudah menjadi rutin. Aktivitas lembaga pendidikan tinggi Islam sudah menjadi tak lebih sekedar melakukan transformasi produk-produk ilmu dan agama kepada generasi sebelumnya. Para dosen hanya sebatas menjadi “penjaja” bukan “pemroduk” ilmu, termasuk pemikiran keagamaan. Mahasiswanya juga demikian, sekedar dijadikan kantong atau botol yang siap diisi oleh ilmu pengetahuan produk lama itu. Mereka kurang diajak berpikir kritis dan inovatif.

Fenomena itu memunculkan tiga type mahasiswa, yaitu mahasiswa aktivis, mahasiswa loyalis dan mahasiswa pengembara. Identitas sebagai mahasiswa aktivis digunakan untuk menunjuk mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus. Kelompok ini ke kampus mengurus kegiatan organisasi, dan kuliah kurang aktif, kecuali menjelang ujian dan belajar dari catatan teman yang aktif kuliah. Mereka bangga dengan sebutan sebagai aktifis. Berbeda dengan ini adalah kelompok loyalis. Mereka pada umumnya tak peduli dengan hiruk pikuk kegiatan organisasi dan aktifitas ekstra kurikuler. Bagi mahasiswa yang masuk dalam kategori ini yang penting adalah kuliah, ujian, mengerjakan tugas-tugas dan cepat dapat menyelesaikan studi, serta kemudian memperoleh ijazah. Karena tak banyak kegiatan yang diikuti di kampus, mahasiswa type ini tak terlalu dikenal. Mereka disebut mahasiswa baik-baik. Sedangkan kelompok ketiga yaitu mahasiswa pengembara adalah mereka yang tak puas dengan pengetahuan yang diperoleh dari ruang-ruang kuliah. Sekalipun masih aktif mengikuti kuliah, mereka melakukan pengembaraan membaca buku-buku dan juga kegiatan-kegiatan akademik ataupun ketrampilan darimana saja yang bisa didapatkan. Kelompok ini jumlahnya tak banyak, tetapi getaran-getaran aktivitasnya dapat dirasakan.

Lemahnya dinamika pemikiran keilmuan di kalangan PTAI itu, oleh para pengkritiknya didasarkan pada beberapa kenyataan berikut : Pertama, sangat sedikit produk pemikiran baru yang muncul dari kalangan lembaga pendidikan Islam baik di media massa maupun jurnal yang diterbitkan; Kedua, buku-buku yang terbit dan dikarang oleh dosen tidak banyak muncul, dan justru yang ada selama ini ditulis oleh orang-orang di luar kampus. Ketiga, kampus Islam tampak lebih peka terhadap isu-isu politik daripada isu pengembangan ilmu pengetahuan. Hal itu dapat dibuktikan dari kegiatan unjuk rasa mahasiswa bertemakan politik dan bukan rendahnya layanan akademik.

Kritik tersebut bersifat terbuka. Oleh karena itu, menghadapinya tak perlu dilakukan secara emosional. Cara yang bijak, mari kita lihat saja ke dalam, adakah buku-buku atau makalah yang telah kita tulis dalam jumlah banyak sesuai dengan tuntutan itu. Selanjutnya, benarkah polarisasi mahasiswa sebagaimana digambarkan di muka benar-benar sebagai akibat iklim akademik yang lemah oleh karena produk produk tenaga pengajar atau dosen yang terbatas. Mari kita teliti dan renungkan lebih saksama, dan kemudian segera kita bangkit melakukan usaha-usaha yang saksama untuk memperbaiki semaksimal mungkin.